

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM CERPEN-CERPENKARYA OKA RUSMINI

Alfian Rokhmansyah¹⁾, Nita Maya Valiantien²⁾, dan Nella Putri Giriani³⁾

^{1),2)}Universitas Mulawarman

³⁾PPs FIB Universitas Indonesia

email: alfian.rokhmansyah@gmail.com

Abstrak

Kekerasan yang dialami oleh perempuan umumnya terjadi akibat adanya budaya patriarki yang masih berakar di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran kehidupan perempuan Bali dalam cerpen-cerpen karya Oka Rusmini, khususnya yang berkaitan dengan kekerasan akibat budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan ancangan kritik sastra feminis untuk mendapatkan gambaran lebih rinci mengenai kehidupan perempuan. Dalam penelitian ini, cerpen karya Oka Rusmini yang digunakan adalah cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami tindak kekerasan. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan adalah kekerasan secara langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan tersebut dilakukan oleh tokoh laki-laki. Kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan terjadi karena adanya unsur patriarki, baik dari laki-laki pribumi maupun laki-laki asing (penjajah). Akibat adanya kekerasan yang diterima tokoh perempuan adalah munculnya dampak pada diri tokoh perempuan tersebut, yaitu rasa benci terhadap kodratnya sebagai perempuan dan keinginan yang meluap-luap untuk balas dendam.

Kata Kunci: kekerasan, perempuan, kritik sastra feminis, Oka Rusmini

VIOLENCE AGAINST FEMALE CHARACTERS IN OKA RUSMINI'S SHORT STORIES

Abstract

Violence experienced by women generally occurs due to a patriarchal culture that is still rooted in society. This study aims to reveal the portrayal of Balinese women's life in Oka Rusmini's short stories, especially violence caused by a patriarchal culture. The study used the qualitative method with the feminist literary criticism approach to get a more detailed description of women's life. The research objects were Oka Rusmini's short stories *Api Sita* and *Pesta Tubuh*. The findings show that the female characters in the short stories experience the act of violence. The violence experienced by the female characters consists of direct and indirect violence by the male characters. Such violence occurs due to patriarchal elements, both from indigenous men and foreign men. The violence experienced the female characters results in impacts that they feel, namely the hatred of their nature as women and an overwhelming desire for revenge.

Keywords: violence, women, feminist literary criticism, Oka Rusmini

PENDAHULUAN

Oka Rusmini merupakan salah satu pengarang perempuan asal Bali yang produktif dan banyak menonjolkan sisi lokalitas kehidupan Bali, baik tradisional maupun modern. Selain itu, Oka Rusmini juga lebih banyak memunculkan tokoh perempuan sebagai tokoh utama dalam karya-karyanya. Ia ingin menunjukkan kehidupan perempuan dalam lingkungan kebudayaan Bali. Banyak cerpen-cerpennya yang dimuat di media cetak lokal maupun nasional. Selain itu, juga terdapat beberapa kumpulan cerpen dan novel.

Salah satu karya Oka Rusmini yang mengangkat warna lokal Bali adalah kumpulan cerpen *Sagra*. Kumpulan cerpen ini pertama kali terbit tahun 2001 dengan 11 cerpen, kemudian diterbitkan ulang tahun 2013 dengan 13 cerpen. Dalam kumpulan cerpen tersebut, Oka Rusmini mengangkat cerita tentang perempuan-perempuan Bali. Cerita lebih banyak berlatar pada Bali pada masa penjajahan (Belanda dan Jepang). Oka Rusmini menunjukkan kekerasan-kekerasan yang diterima oleh para perempuan Bali saat penjajahan, baik penjajahan Belanda maupun Jepang. Dalam penelitian ini difokuskan pada kehidupan tokoh perempuan cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh* yang keduanya termuat dalam kumpulan cerpen *Sagra*. Pemilihan dua cerpen ini didasarkan pada kejadian-kejadian yang hampir mirip, khususnya dalam hal kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan umumnya sama, yaitu disebabkan oleh penjajah.

Dalam cerpen *Api Sita*, Oka Rusmini menggambarkan kehidupan perempuan Bali pada masa penjajahan

Belanda dan Jepang. Ni Luh Putu Sita, digambarkan sebagai tokoh perempuan yang paling cantik di Desa Gombang. Peralihan dari masa anak-anak menuju remaja sangat ia nikmati. Sita bersama teman-teman perempuannya mulai mengenal pergaulan dan rasa ingin tahu terhadap tubuh laki-laki. Perubahan perkembangan fisiknya pun membuat Sita bangga dan kagum atas keindahan potongan-potongan tubuh baru yang ia miliki. Namun hal itu berubah tatkala Ibu kandungnya, Luh Sigrap, seorang mata-mata pemberontak terbunuh oleh tentara Belanda. Setelah Ibunya mati terbunuh, desa Gombang musnah. Seluruh warga desa menuduh Ibunya sebagai biang masalah kehancuran ini. Akibatnya, Sita dan perempuan-perempuan lainnya menjadi pelampiasan dan pemuas nafsu seksual para tentara Belanda. Kekerasan fisik maupun seksual kerap ia rasakan. Hingga akhirnya ia bertemu kembali dengan Sawer, rasa cintanya terhadap lelaki itu memaksanya untuk menjual kembali harga dirinya sebagai penari dan budak seks Jepang.

Sedangkan pada cerpen *Pesta Tubuh*, Oka Rusmini lebih menonjolkan kehidupan perempuan Bali pada masa penjajahan Jepang. Diceritakan dalam kisah *Pesta tubuh*, Ida Ayu Telaga adalah seorang anak perempuan yang mengalami keganasan seksual kaum Jepang hingga berujung pada kematian. Ia bersama anak lainnya yang berusia di bawah 15 tahun, Rimpig, Segre, Tublik, Saren, Kablit, Wayang Darmi, dikurung dalam kamar petak berukuran 3x4 meter. Mereka dipaksa untuk melayani dan memuaskan hasrat seksual pria-pria Jepang. Kekerasan seksual adalah makanan sehari-hari bagi mereka. Kebahagiaan masa-masa menuju remaja

hanya dirasakan singkat oleh Dayu. Indahnya jatuh cinta serta nikmatnya sentuhan laki-laki yang ia sukai hanya menjadi kenangan sebelum akhirnya para tentara Jepang menculiknya bersama anak-anak perempuan untuk dijadikan budak seks atau yang dikenal dengan nama *jugun ianfu*.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini; dan (2) mengungkap dampak kekerasan yang terjadi pada tokoh perempuan sebagaimana tercermin dalam cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, terhadap kondisi tokoh perempuan, khususnya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan umumnya terjadi akibat adanya budaya patriarki yang masih berakar di masyarakat. Budaya patriarki menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Budaya patriarki merupakan permasalahan yang menjadi sorotan para kaum feminisme. Mereka menganggap bahwa budaya patriarki akan merugikan kaum perempuan, baik di sektor domestik maupun publik. Budaya patriarki membuat perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal kekuasaan. Kekuasaan dominan yang dimiliki oleh laki-laki merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah dan mutlak. Dalam budaya patriarki, laki-laki menempati posisi sebagai pemimpin dan penguasa, sedangkan perempuan sebagai pekerja yang harus melayani

kaum laki-laki. Permasalahan budaya patriarki ini sangat erat hubungannya dengan konflik-konflik yang terjadi pada masa penjajahan. Dalam cerpen terlihat bahwa penjajah yang datang ke Bali menggunakan kekuasaannya sebagai senjata untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang pribumi, khususnya kaum perempuan.

Kekerasan sendiri sering kali dimaknai oleh kebanyakan orang dalam konteks yang sempit, setara dengan gambaran mengenai perang, pembunuhan, atau kerusuhan. Kekerasan merupakan bentuk tindakan yang dilakukan seseorang terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, serta dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain yang menerima kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada diri korban.

Galtung (2003:69) membagi kekerasan menjadi dua, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung (*direct violence*), yaitu kekerasan yang terjadi secara fisik, yang terlihat sebagai perilaku, misalnya melukai, membunuh atau perang; sedangkan kekerasan tidak langsung (*invisible*), yaitu kekerasan struktural (*structural violence*). Kekerasan langsung umumnya berhubungan dengan kekerasan verbal dan fisik yang terlihat sebagai perilaku. Kekerasan bentuk ini dapat merugikan tubuh, pikiran, dan jiwa. Kekerasan ini dimulai dari individu, kelompok dan berujung pada massa atau dapat disebut pertempuran menggunakan kekuatan massa (pasu-

kan). Kekerasan langsung terindikasi berakar dari kekerasan tidak langsung, yaitu kekerasan kultural dan struktural (Galtung, 1996:74-75).

Kekerasan struktural adalah kekerasan tidak langsung, yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Oleh karena itu, penekanannya lebih condong kepada sistem yang berjalan dalam suatu situasi sosial. Atau juga dapat dikatakan struktur sosial itu sendiri; misalnya kekerasan struktural terjadi antara orang; kumpulan orang (masyarakat) kumpulan masyarakat di berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu, kekerasan struktural dapat disusun berdasarkan asumsi bahwa rumus umum di balik kekerasan struktural adalah ketidaksetaraan terutama dalam distribusi kekuasaan (Galtung, 1996:74-75).

Sementara dalam *Gender Equality Index-Report* (2013:32) diterbitkan oleh *The European Institute for Gender Equality* kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi dua kategori, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung terhadap perempuan berfokus pada semua tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual atau psikologis perempuan, termasuk ancaman tindakan, pemaksaan atau perampasan kebebasan sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan publik atau privat. Sedangkan kekerasan tidak langsung dalam konteks gender berfokus terutama pada sikap, stereotip, dan norma budaya yang mendukung praktik gender dan dapat menyebabkan kekerasan berbasis gender.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan bentuk ketidakadilan gender. Kekerasan atau penyiksaan terhadap kaum perempuan dapat berupa

kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan seksual. Diungkapkan Fakhri (2007:150) kekerasan yang bersifat fisik yaitu pemerkosaan, persetubuhan antaranggota keluarga (*incest*), pemukulan dan penyiksaan, bahkan yang lebih sadis lagi pemotongan alat genital perempuan. Kekerasan dalam bentuk nonfisik yang sering terjadi yaitu pelecehan seksual, menyebabkan ketidaknyamanan bagi perempuan secara emosional.

Sebagian besar kekerasan dilakukan oleh laki-laki terhadap laki-laki, namun kekerasan semacam itu berbeda secara signifikan dari pola kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam konteks kekerasan berbasis gender. Kekerasan dapat dilihat sebagai perilaku agresif yang merupakan ekspresi maskulinitas dan penegasan kekuasaan. Dalam melestarikan pola kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan, perilaku agresif ini (kekerasan) dilakukan dalam beberapa aspek, misalnya pelecehan seksual untuk mengendalikan perilaku perempuan di tempat umum atau di tempat kerja; atau dapat pula dalam bentuk pemerkosaan untuk menegaskan dominasi laki-laki pada pasangan (*Gender Equality Index-Report*, 2013:32).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan ancaman kritik sastra feminis. Penelitian ini memanfaatkan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data. Sumber data penelitian adalah dua buah cerita pendek karya Oka Rusmini yang termuat dalam kumpulan cerpen *Sagra*. Buku kumpulan cerpen yang digunakan adalah buku yang

diterbitkan tahun 2013 oleh Gramedia Pustaka Utama. Adapun dua cerpen yang dimaksud berjudul *Api Sita* dan *Pesta Tubuh*. Dua cerpen tersebut digunakan sebagai sumber data karena dua cerpen tersebut memiliki kesamaan isu yang diangkat, yaitu mengenai kehidupan perempuan Bali pada zaman penjajahan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari dalam teks cerpen yang berisi gambaran kekerasan yang dialami oleh perempuan, serta kutipan-kutipan yang memuat gambaran dampak kekerasan yang terjadi dalam kehidupan tokoh perempuan. Dua cerpen yang digunakan dalam penelitian ini dapat mencerminkan cerpen-cerpen dengan tema serupa yang ditulis oleh Oka Rusmini.

Langkah-langkah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, pembacaan cerpen yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh*. Pembacaan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama pembacaan secara heuristik, yaitu membaca teks cerpen secara berulang untuk mendapatkan pemahaman awal. Pembacaan secara heuristik juga digunakan sebagai langkah observasi awal. Tahap kedua pembacaan hermeneutik, yaitu membaca teks secara mendalam agar mendapatkan pemahaman lebih detail mengenai isi teks cerpen. *Kedua*, mencatat semua data yang dibutuhkan dan yang berhubungan dengan indikator masing-masing rumusan masalah. Kutipan yang diperoleh kemudian dicatat pada kartu data sesuai dengan indikatornya. *Ketiga*, membuat tabulasi atau klasifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan indikatornya. *Keempat*, menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkap-

kan dan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian analisis data secara deskriptif. *Kelima*, menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Secara garis besar, dua cerpen yang dianalisis memuat gambaran tindak kekerasan yang dilakukan oleh kaum lelaki terhadap kaum perempuan, yaitu kekerasan yang dilakukan oleh penjajahan. Kaum penjajah yang dimaksud adalah Belanda dan Jepang. Hal ini berhubungan dengan latar waktu yang digunakan di dalam dua cerpen tersebut, yaitu pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Kekerasan yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini, serta dampak kekerasan yang terjadi pada tokoh perempuan tersebut.

Penggambaran Tokoh Perempuan dalam Cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh*

Dalam cerpen *Api Sita*, yang menjadi tokoh utama perempuan adalah Ni Luh Putu Sita yang merupakan anak dari Luh Sargep. Sita-begitu tokoh perempuan ini diceritakan dalam cerpen tersebut- mengalami perubahan pengalaman hidup yang begitu drastis bahkan tragis dalam kehidupannya. Sempat menikmati masa remaja yang bahagia, Sita harus menerima kenyataan pahit bahwa dia harus menjadi budak nafsu penjajah Belanda setelah petinggi Belanda dibunuh oleh ibunya dan kampung tempat tinggalnya, Desa

Gombreg, dihancurkan oleh tentara Belanda.

Sebelum kenyataan yang pahit terjadi pada dirinya, Sita remaja digambarkan sebagai sosok perempuan dengan kepribadian yang ceria dan rasa ingin tahu yang besar. Seperti kebanyakan remaja seusianya, Sita sering berkumpul dan berbincang-bincang bersama teman-teman seusia tentang bermacam-macam hal, termasuk membahas ketertarikan pada lawan jenis. Narasi di bawah ini menunjukkan bagaimana pergaulan Sita dengan teman-teman sebayanya.

“... Kau tahu, Sita, pancuran ini adalah tubuh laki-laki. Dia begitu jantan, lapar, dan luar biasa. Makanya dia sering mengamuk setiap kita mendekat.” Dan perawan-perawan itu kembali tertawa. Lalu mereka berebutan mengelilingi pancuran dan menelan air yang mengalir dari tubuh bambu itu.

Sita sangat menyukai permainan itu. Baginya, berada di antara para perempuan muda itu membuatnya semakin bersemangat (Rusmini, 2013:72—73).

Sebagai seorang anak perempuan yang tumbuh menjadi gadis remaja, Sita juga memiliki ketertarikan kepada lawan jenis, meskipun di awal pertemuannya dengan Sawyer—seorang pemuda yang cukup terkenal di kampungnya—Sita belum memiliki rasa cinta kepada Sawyer

“Kenapa orang-orang sangat hormat pada *Meme*¹, Sawyer?” Sita ingin sekali mendengar cerita tentang ibunya dari mulut teman-teman sebayanya. Tetapi tak ada

jawaban. Suatu hari, ketika mau mencari daun pisang ke hutan, dia bertemu Ketut Sawyer, laki-laki yang sering jadi pembicaraan para perawan desa. Dialah laki-laki impian perempuan-perempuan sebayanya (Rusmini, 2013:75).

Seiring berjalan waktu, dan bertambahnya usia Sita, perasaan cinta Sita terhadap Sawyer perlahan tumbuh. Karena rasa cintanya kepada Sawyer, Sita pun rela melakukan apa pun yang diminta oleh Sawyer meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan nuraninya.

“*Tiang*² pikir, *tiang* makin sering memikirkanmu, Sawyer. Tahukah kau?” Tiba-tiba saja perempuan itu menjatuhkan dirinya di tubuh Sawyer. Sawyer menggigil (Rusmini, 2013:83).

“Apa lagi yang kau pikirkan. Bawa *tiang* ke mana kau suka!”

“Kau mau mendengarkan kata-kataku.”

“Ya.”

“Kau juga mau menolongku?”

“Dengan senang hati!” Mata Sita berbinar. Dipeluknya tubuh Sawyer (Rusmini, 2013:84).

Akan tetapi, perubahan kenyataan hidup mengakibatkan perubahan pada tokoh Sita. Setelah dijadikan budak nafsu penjajah Belanda, Sita digambarkan menjadi perempuan yang tidak lagi percaya kepada keindahan cinta dan keindahan lainnya dalam kehidupan. Dalam cerpen tersebut Sita digambarkan memiliki keinginan yang besar untuk melarikan diri dari belenggu sebagai pemuas nafsu penjajah Belanda, namun

Sita tetap tidak memiliki keberanian untuk pergi dan lebih mengharapkan kehadiran Sawer sebagai pemuda yang dicintainya yang akan menolongnya keluar dari belenggu kehidupannya yang kelam. Akhirnya Sita menjadi perempuan yang pasrah terhadap keadaan.

Hanya untuk tumpukan kertas-kertas itu aku harus berlaku seperti perempuan gila. Tanpa harga diri. Sawer hanya berjanji kosong. Sudah bertahun-tahun aku menjadi gundik laki-laki Jepang ini. Kapan Sawer membawaku pergi? (Rusmini, 2013:87).

Selain Sita, beberapa bagian narasi dalam cerpen ini juga menggambarkan tokoh Luh Sargep, ibu kandung Sita yang merelakan dirinya untuk menjadi wanita simpanan Belanda agar bisa menjadi mata-mata Belanda dan membantu warga desa berjuang melawan Belanda. Karena keputusan Luh Sargep menjadi mata-mata Belanda tersebut, ia menjadi perempuan yang sangat dihormati dan dianggap menjadi pahlawan bagi Desa Gombreng.

Dia sering bepergian dengan setumpuk tinggi ketela di atas kepala. Mememu tidak pernah menjual ketela itu. Dia menjual tubuhnya untuk setiap data yang diperoleh bagi kami, para lelaki yang berjuang di hutan-hutan. Semua orang menghormatinya (Rusmini, 2013:78).

Kami memang lelaki, tetapi perjuangan kami tak ada artinya tanpa mememu. Keberaniannya, juga ide-idenya untuk keluar dari penjajahan ini membuat kami menggigil (Rusmini, 2013:79).

Atas keputusannya tersebut, Luh Sargep ditinggalkan oleh suaminya yang berbalik menjadi mata-mata bagi Belanda dan ternyata juga banyak memiliki wanita simpanan. Hal yang dialami Luh Sargep membuat dirinya memiliki kepribadian yang keras. Selain itu, hinaan suaminya membuat Luh Sargep tidak segan menembak mati sosok suaminya itu dan menganggap kehidupan ini tetap bisa berjalan meski tanpa kehadiran laki-laki

Bagi Sita, perempuan itu terlihat sangat seksi. Ibunya pandai berbandan. Anehnya. Setelah ditinggal mati suaminya, Ibu tidak pernah ingin menikah.

“Hidup tanpa laki-laki juga tetap hidup namanya, Luh” (Rusmini, 2013:80).

Pada akhir hidupnya, Luh Sargep hanya dianggap sebagai penyebab musnahnya Desa Gombreng dan kekelaman nasib para warganya karena Luh Sargep konon membunuh petinggi Belanda yang mengakibatkan tentara Belanda memporandakan dan menculik anak-anak gadis desa tersebut untuk dijadikan pemuas nafsu seksual penjajah Belanda. Sebagaimana tergambar di dalam cerpen *Api Sita*. Sebagai anak dari Luh Sargep, Sita kerap merasa bersalah atas tuduhan beberapa warga desanya yang menganggap penderitaan yang mereka alami sebagai akibat perbuatan ibunya yang membunuh petinggi Belanda. Meskipun berat, Sita terpaksa menebus kesalahan ibunya dengan menerima saran Sawer untuk menjadi simpanan petinggi Jepang dan menjadi mata-mata untuk membantu

perjuangan rakyat Bali melawan Jepang setelah Belanda meninggalkan Bali.

Memelah yang membuat desaku dihancurkan Belanda. Benarkah aku egois? Aku tidak mau berkorban untuk mengembalikan harkat dan martabat orang-orang desaku? Hyang Jagat! Lagi-lagi aku harus jual tubuhku! (Rusmini, 2013:85).

Selain tokoh perempuan yang menjadi objek kekerasan, terdapat juga tokoh perempuan yang melakukan tindak kekerasan terhadap sesama perempuan bernama Rubag. Dalam cerpen ini, digambarkan bagaimana Rubag tega melakukan kekerasan dan menjual para perempuan yang merupakan bangsanya sendiri kepada penjajah Belanda demi kekayaan dan keamanan keluarganya sendiri.

Aku pernah dipukuli oleh perempuan bangsaku, yang rela menjual bangsanya untuk kekayaan dan keamanan keluarganya. Perempuan itu bernama Rubag. Wajahnya mirip laki-laki. Dia mengajari aku tata cara makan, dan mengubah batu yang biasa kugunakan untuk menggosok tubuh dengan benda lunak bernama sabun (Rusmini, 2013:81).

Meskipun berbeda jalan cerita, cerpen *Pesta Tubuh* juga menggambarkan kesengsaraan kehidupan perempuan akibat penjajahan. Cerpen ini menggambarkan penderitaan anak-anak perempuan sebagai pemuas nafsu seksual penjajah Jepang.

Kami semua, anak-anak kecil yang seharusnya masih dalam dekapan

ibu bapak, sering kasihan melihat Segre. Tapi kami tidak memiliki kekuatan dan jalan untuk mencoba keluar dari hutan mengerikan ini. Itulah penderitaan kami. Periperi kecil, yang dipandang sebagai sebuah pohon di tengah hutan. Apabila terlihat menarik, kami akan disantap secara rakus (Rusmini, 2013:65).

Dalam cerpen ini, tokoh utama perempuan adalah Ida Ayu Telaga, yang lebih dikenal dengan panggilan Dayu. Dayu diceritakan sebagai seorang gadis muda yang harus menjalani kehidupannya di sebuah barak kecil dalam hutan bersama gadis-gadis muda lainnya yang menjadi budak pemuas nafsu seksual laki-laki penjajah Jepang. Meskipun telah menjadi budak nafsu sejak umur 10 tahun, Dayu tetap berusaha tegar dan memiliki impian bahwa keadaan akan menjadi lebih baik di kemudian hari.

Sebelum menjadi budak pemuas nafsu seksual laki-laki penjajah Jepang, Dayu menjalani kehidupan sebagai anak perempuan yang terpenuhi dengan baik kebutuhannya dalam keluarga kecil yang suka membantu orang lain. Pada masa ini, Dayu telah mengenal pertemanan dengan lawan jenis yang merupakan bangsa Belanda dan mulai memiliki ketertarikan kepadanya.

Tubuh 3 orang asing itu kurus dan pucat. Pakaian mereka compang-camping... Ayahku menampung mereka di rumah kami. Orang-orang desa memberi nama Bape Wayan untuk Tuan Luxemburg dan anak laki-laki kecil yang memiliki mata biru diberi nama Wayan

Berag. Wayan sering mengajarku membaca.

...

Aku menyukai mata Wayan yang memancarkan warna yang lain dibandingkan mata anak laki-laki sebayaku. Mata itu biru dan begitu menyejukkan. Setiap aku menanamkan mataku di matanya, aku hanyut (Rusmini, 2013:57).

Akan tetapi, kedatangan bangsa Jepang sebagai penjajah yang menggantikan bangsa Belanda membuat kehidupan Dayu selanjutnya menjadi kelam. Dengan terpaksa Dayu menjalani hari-harinya sebagai budak pemuas nafsu seksual penjajah Jepang. Dalam kesehariannya bersama teman-teman perempuan yang senasib dengannya, Dayu berusaha untuk menghibur teman-temannya dengan bercerita. Dayu memiliki kemampuan yang baik untuk bercerita tentang kisah-kisah khayalan yang menjadi inspirasi bagi teman-temannya yang lain untuk tetap bersemangat menjalani hidup dan optimis bahwa keadaan akan berubah menjadi lebih baik.

“... Ternyata dongeng-dongeng itu mampu menghibur sekitar lima belas perempuan dalam bilik 3 x 4 meter ini. Setiap minggu, ada anak baru yang datang, ada pula yang mati” (Rusmini, 2013:61).

Itulah kerjaku, menjadi si pencerita, si pendongeng. Aku mengarahkan cerita semauku. Sekenanya. Aku berusaha menghibur perempuan-perempuan kecil yang dipaksa keadaan sehingga membenci tubuh mereka (Rusmini, 2013:62).

Selain menceritakan penderitaan Dayu yang menjadi objek kekerasan seksual laki-laki, cerpen *Pesta Tubuh* juga menggambarkan tokoh Segre. Dalam cerpen tersebut, Segre digambarkan sebagai perempuan yang kerap melakukan kekerasan terhadap teman-teman perempuannya secara fisik dengan cara mencabik tubuh mereka. Hal itu ia lakukan sebagai akibat dari kekerasan seksual yang dilakukan penjajah Jepang kepadanya.

Akulah orang yang paling setia mendengarkan ceritanya. Kadang-kadang, kalau aku sedang malas, Segre sering berbicara sendiri. Kadang dia berubah liar. Mencabik teman-temannya sendiri. Menggigit dan menjambak kasar. Kami yang dilukainya, tidak akan pernah membalasnya (Rusmini, 2013:64-65).

Terdapat pula penggambaran tokoh perempuan bernama Wayan Darmi yang membenci tubuhnya dan kodratnya sebagai perempuan akibat perlakuan penjajah Jepang yang dengan sesukanya menyakiti tubuhnya baik dalam bentuk kekerasan seksual maupun kekerasan fisik. Dalam cerpen ini, Wayan Darmi digambarkan memiliki rasa kebencian dan penyesalan akan takdirnya yang terlahir sebagai perempuan yang pada masa itu hanya dijadikan objek pemuas nafsu seksual para tentara Jepang.

“Kenapa aku tidak dilahirkan sebagai laki-laki saja. Perempuan yang mengandungku pasti dikelilingi roh jahat. ... Terkutuklah mereka yang membuatku memiliki wujud perempuan. Terkutuklah manusia yang

tidak pernah memberiku kesempatan memilih wujudku!” (Rusmini, 2013:63).

Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen *Api Sita dan Pesta Tubuh*

Di dalam pandangan feminisme, kejahatan adalah sesuatu yang berakar dan bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya patriarki. Budaya patriarki sendiri merupakan budaya yang menganggap laki-laki lebih utama sementara perempuan berada pada posisi subordinat. Perempuan, dan juga anak di dalam keluarga, dilihat sebagai properti bagi laki-laki, tidak ubahnya kepemilikan terhadap harta benda. Oleh karenanya, di dalam masyarakat perempuan tidak memiliki peran yang bersifat publik. Ranah perempuan hanya privat, domestik, atau hanya di dalam rumah tangga (Sulhin, 2016).

Galtung mengklaim patriarki sebagai kekerasan langsung, struktural dan kultural. Patriarki membuat dikotomi antara peran publik dan privat, produktif dan reproduktif, yang membentuk relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik menjadi fokus permasalahan.

Pada dua cerpen karya Oka Rusmini yang dijadikan objek penelitian ini, tergambar bahwa pengaruh budaya patriarki yang dimunculkan adalah adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh kaum pria terhadap para perempuan muda Bali dan kesengsaraan hidup yang harus mereka jalani pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Kekerasan yang digambarkan dalam kedua cerpen

tersebut secara dominan dilakukan oleh kaum laki-laki, baik yang berasal dari pihak penjajah maupun yang sesama pribumi dengan kaum perempuan yang mengalami kekerasan. Tindakan kekerasan yang dialami kaum perempuan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Salmi (2005:225) menjelaskan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang mengancam badan atau psikis orang atau sekelompok orang dan datang dari berbagai bentuk. Selaras dengan definisi tersebut, Subhan (2004:9-10) menyatakan bahwa kekerasan merupakan penyalahgunaan wewenang sejumlah pihak dan hanya segelintir orang yang mengambil keuntungan dengan mempertahankan dan melestarikan kejahatan tersebut.

Dalam penelitian ini, kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekerasan yang terjadi akibat senjata maupun kekerasan seksual. Sedangkan kekerasan tidak langsung difokuskan pada kekerasan akibat ucapan/tuturan dari kaum laki-laki.

Bentuk Kekerasan secara Langsung (*Direct Violence*)

Kekerasan langsung yang dimaksud dalam bagian ini adalah kekerasan yang diterima secara fisik oleh tokoh perempuan. Sebagaimana diungkapkan Galtung (1971), kekerasan fisik umumnya berbentuk kekerasan klasik yang melibatkan kekuatan fisik, misalnya meliputi pelemparan benda ke tubuh korban, pemukulan, penamparan, mencekik, menendang, menginjak, melukai tubuh korban dengan senjata/tangan kosong, dan membunuh.

Baik dalam cerpen *Api Sita* maupun *Pesta Tubuh*, secara jelas diceritakan tentang penderitaan tokoh-tokoh perempuan usia remaja yang ada di perkampungan Bali akibat kekerasan secara langsung (*direct violence*) yang mereka terima dari para penjajah Belanda dan Jepang, baik kekerasan akibat senjata maupun kekerasan seksual.

Kata orang-orang, ibunya disiksa, lalu dirajam. Pihak Belanda tidak memberikan tubuh ibunya ke masyarakat Desa Gombang. Kematian ibunya membuat sejarah tersendiri. ... Perempuan-perempuan muda seperti dirinya dinaikkan ke atas truk besar. Sisanya diberondong peluru (Rusmini, 2013:80).

Kutipan di atas merupakan dalam cerpen *Api Sita*. Kekerasan yang dialami sebagian besar perempuan Bali pada masa penjajahan sebagaimana tergambar dalam kutipan di atas adalah kekerasan fisik yang berupa penembakan terhadap beberapa perempuan Bali yang tidak dinaikkan ke atas truk. Kekerasan yang terjadi tersebut digolongkan dalam kekerasan fisik yang dilakukan dengan menggunakan senjata api oleh tentara asing (penjajah). Selain mendapatkan kekerasan fisik dengan senjata api, perempuan Bali juga mendapatkan kekerasan fisik dalam bentuk pelecehan dan kekerasan seksual.

Puluhan perempuan muda disuruh telanjang. Lalu dipaksa menari di atas truk. Mereka memilih kami semua untuk dijadikan peliharaan. Setiap hari kami dipaksa melayani para lelaki setengah baya itu (Rusmini, 2013:80).

Pada kutipan di atas terlihat adanya kekerasan fisik dalam bentuk pelecehan serta kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan Bali. Setiap hari para perempuan Bali yang masih berusia belasan tahun dipaksa untuk melayani laki-laki. Kekerasan tersebut dialami perempuan Bali pada masa penjajahan Belanda. Kekerasan seksual juga tergambar pada kutipan berikut.

Malam hari, giliran para lelaki yang menguliti seluruh wangi benda lunak itu dari tubuhku. Kalau Rubag tidak melukaiku, para lelaki Belanda itu meremas dengan kasar. Menjadikan seluruh tubuhku merah. Bahkan bunga yang tumbuh di antara kedua kakiku tidak lagi mekar. Darah selalu mengalir melukai setiap kelopaknya (Rusmini, 2013:81).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kekerasan seksual yang alami perempuan Bali tidak hanya sesekali, tetapi berkali-kali. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki tersebut juga dibarengi dengan kekerasan fisik lain yang menyebabkan tubuh perempuan menjadi lebam. Kekerasan seksual yang alami perempuan tersebut menyebabkan adanya luka pada kelamin mereka hingga mengeluarkan darah, sebagaimana tergambar secara eksplisit dari kutipan di atas. Kekerasan secara langsung dalam bentuk kekerasan seksual juga terjadi dalam cerpen *Pesta Tubuh*. Dalam cerpen tersebut kekerasan yang dilakukan secara langsung oleh penjajah Jepang adalah dengan menjadikan para perempuan usia anak-anak menjadi pelampiasan nafsu seksual mereka. Seperti dikisahkan dalam cerpen tersebut, para pria penjajah berlaku se-

mena-mena kepada perempuan tanpa memedulikan usia mereka.

Sepuluh anak perempuan kecil dalam bilik segi empat itu terdiam. Pintu bilik terbuka. Seorang perempuan bertubuh tambun mendelik. Seluruh bocah itu berdiri dengan wajah batu. Terdengar pintu ditutup kasar. Malam ini, siapa yang tidak kembali? (Rusmini, 2013:56).

Itulah yang terjadi tiap malam. Kami, anak-anak perempuan di bawah lima belas tahun, dihabisi di tempat tidur. Harus melayani 10 sampai 15 laki-laki, bahkan kadang lebih, setiap hari. Tubuh-tubuh kecil kami ditelanjangi, diikat, dihirup, digigiti, ditusuk berkali-kali. Laki-laki kuning langsung itu menyantap tubuh kami dengan rakusnya. Bahkan setiap tetes cairan yang mengalir dari tubuh kami diteguknya (Rusmini, 2013:60).

Dua kutipan di atas menggambarkan anak-anak perempuan yang berusia di bawah lima belas tahun dipaksa untuk melayani para laki-laki, yaitu tentara penjajah. Mereka disekap di sebuah bilik setiap hari sebelum diserahkan kepada penjajah untuk melayani para tentara. Para gadis tersebut dipaksa melakukan hubungan seksual dengan sepuluh hingga lima belas laki-laki. Hubungan seksual tersebut juga dibarengi dengan kekerasan fisik yang menyebabkan luka di tubuh para gadis tersebut.

Selain terjadi pada anak-anak perempuan, kekerasan seksual juga terjadi pada perempuan dewasa. Mereka

juga dipaksa untuk melayani para tentara penjajah.

“Rimpig sakit. Aku tahu, perempuan kecil berambut gelombang itu tadi malam datang dengan tubuh berbau anyir. Aku mendengar bisik-bisik, lima belas laki-laki Jepang dilayaninya! Hyang Jagat³, hidup macam apa ini? (Rusmini, 2013:56).

“... andai kata Tiang tidak memiliki tubuh, tentunya tentara-tentara Jepang itu tidak akan pernah menyeret tiang secara paksa...”

“Dan melukai tubuh kami setiap malam,” sahut perempuan yang lain.

“Mereka berpesta. Tidakkah mereka memiliki anak perempuan, atau istri, Dayu?” (Rusmini, 2013:60-61).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan Bali berusia dewasa oleh para laki-laki (tentara penjajah). Pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual tersebut terjadi setiap malam. Kekerasan seksual juga digambarkan pada kutipan berikut.

Setiap malam tubuh kami dihidangkan untuk puluhan laki-laki. Besok pagi, kami tumbuhkan lagi daging, untuk malamnya mereka renggut kembali. Terus. Berulang kali. Hutan tempat kami tinggal adalah neraka. Karena setiap hari mereka tega merenggut kami sampai ke akar-akarnya. Kami ditinggalkan dalam keadaan tanpa busana. Tanpa napas. Dan tubuh kami hanya diselimuti oleh darah dan luka (Rusmini, 2013:66).

Lima orang laki-laki berpakaian serdadu menyergapku. Kejadian ini terus berulang-ulang. Sampai tak bisa kubedakan kapan aku mengalami menstruasi, kapan tidak. Darah terus keluar dan mengering. Berpuluh-puluh tubuh menyantapku. Berpesta di atas tubuhku yang kurus dan kecil. ... Suatu pagi, sehabis melayani entah berapa laki-laki, aku membuka mata (Rusmini, 2013:67).

Dari dua kutipan di atas terlihat bahwa seorang perempuan harus melayani tidak hanya seorang laki-laki, bahkan puluhan laki-laki. Kekerasan yang terjadi secara berulang tersebut menyebabkan pendarahan pada kelenjar perempuan (vagina). Selain itu, kekerasan yang terjadi terhadap perempuan juga menyebabkan kematian.

Baik dalam cerpen *Api Sita* maupun *Pesta Tubuh*, secara jelas diceritakan penderitaan akibat kekerasan secara langsung (*direct violence*) para perempuan usia remaja yang ada di perkampungan di Bali yang diterima dari para penjajah Belanda dan Jepang. Umumnya kekerasan fisik yang dialami perempuan Bali didominasi oleh kekerasan seksual untuk memuaskan nafsu seksual tentara penjajah. Dalam kedua cerpen tersebut, kaum penjajah digambarkan sebagai pihak yang melakukan kekerasan seksual dengan cara mengeksploitasi perempuan pribumi, dalam bentuk pemerkosaan sebagai pelampiasan nafsu seksual para tentara penjajah masa itu.

Eksplorasi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kekerasan struktural. Struktur patriarki secara nyata menempatkan perempuan lebih rendah ketimbang laki-laki, karena laki-

laki mendapatkan keuntungan substansial dari posisinya tersebut (Eriyanti, 2017). Permasalahan kekerasan pada perempuan yang berupa penindasan, didasarkan atas hubungan kekuasaan (hegemoni) antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung mengontrol perempuan. Semua kegiatan pengontrolan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dilegitimasi oleh institusi masyarakat yang patriarkis. Galtung menyatakan bahwa:

Patriarchy, like any other deeply violent social formation (such as criminal subcultures and military structures), combines direct, structural, and cultural violence in a vicious triangle. They reinforce each other in cycles starting from any corner. Direct violence, such as rape, intimidates and represses; structural violence institutionalizes; and cultural violence internalizes that relation, especially for the victims, the women, making the structure very durable (Galtung, 1996:40).

Fenomena kekerasan langsung yang tergambar dalam dua cerpen tersebut menempatkan laki-laki sebagai *superpower* dan menjadikan perempuan sebagai korban. Kekerasan langsung tersebut adalah langsung dan pribadi, dan terjadi pada ranah publik. Kekerasan langsung yang dialami perempuan pribumi oleh tentara penjajah tersebut diklasifikasikan sebagai kekerasan kriminal dalam masyarakat. Selain itu, dapat pula diklasifikasikan sebagai kekerasan politik dari kelompok masyarakat satu terhadap kelompok masyarakat lainnya, mengingat kekerasan terjadi karena invasi penjajah ke daerah jajahan. Galtung (1996:90-91)

menyebutkan bahwa 95% kekerasan langsung dilakukan oleh laki-laki.

Ada ciri khas dalam kasus-kasus kekerasan yang dialami perempuan, yaitu pelaku kekerasan tersebut selalu merasa bahwa dirinya adalah sosok yang lebih kuat dan korbannya adalah sosok yang lemah. Hal ini pada akhirnya membentuk suatu pemikiran bahwa pada sebuah tindakan kekerasan yang dialami perempuan terdapat kontribusi dari suatu sistem sosial yang menyebabkan perempuan berada dalam posisi subordinasi dari laki-laki (Guamarawati, 2009:45; Meiliana, 2016:150).

Tidak hanya meninggalkan dampak buruk bagi kondisi fisik dan psikis para perempuan remaja tersebut, kekerasan secara langsung ini juga mengakibatkan kekerasan yang berhubungan dengan waktu (*time violence*) karena berkaitan dengan akibat bagi kondisi para perempuan yang menjadi pelampiasan nafsu seksual di usia dewasa mereka. Meskipun tidak digambarkan secara eksplisit tentang keadaan para perempuan tersebut pada usia dewasanya, tetapi dapat dibayangkan bahwa kekerasan seksual yang mereka alami pada usia yang masih muda memberikan dampak secara fisik maupun psikis pada saat mereka dewasa.

Bentuk Kekerasan Tidak Langsung (*Indirect Violence*)

Kekerasan tidak langsung adalah kekerasan yang dibangun ke dalam ruang pribadi, sosial dan dunia, serta dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Kekerasan tidak langsung ditemukan pada cerpen *Api Sita*. Dalam cerpen tersebut, kekerasan secara tidak langsung digambarkan melalui tokoh Sawyer, seorang pemuda yang mempunyai

keinginan untuk memiliki Sita bahkan sejak Sita masih belum beranjak dewasa.

Pada cerpen tersebut, Sawyer kerap kali berjanji pada Sita untuk menyelamatkannya dari belenggu penjajah Belanda yang membuatnya menjadi pelampiasan nafsu seksual penjajah Belanda. Akan tetapi, janji tersebut tidak pernah diwujudkan oleh Sawyer. Bahkan pada saat penjajahan Belanda diganti oleh kedatangan bangsa Jepang, Sawyer membujuk Sita untuk merayu petinggi penjajah Jepang dan menjadi mata-mata yang mencari informasi dari penjajah untuk digunakan bangsanya melawan penjajah. Sawyer mendoktrin Sita bahwa kelak Sita akan dicatat sejarah sebagai perempuan luar biasa karena telah mengorbankan kehormatannya demi usaha melawan penjajah. Karena percaya bahwa Sawyer akan menyelamatkannya, Sita memenuhi permintaan Sawyer tersebut dan akhirnya menjadi korban kekerasan seksual bangsa Jepang.

“Kau jangan berlaku seperti anak-anak!”

“Katakan, Sawyer, apa yang harus *tiang* lakukan untukmu?”

“Nanti malam aku akan menyamar jadi *sekaa*⁴ *Joged Bumbung*⁵. Kau kan bisa menari *Joged Bumbung*. Menarilah dengan gaya merangsang. Malam nanti Hosikaga Watagama akan datang.

....

“Kalau kau bisa menaklukkan Hosikaga Watagama, kau telah menyelamatkan seluruh laki-laki di pulau ini. Kau akan dicatat sejarah sebagai perempuan luar biasa (Rusmini, 2013:84).

“Kalau kau sungguh-sungguh cinta padaku, dengarkan kata-kataku. Cinta yang agung itu tidak egois. Kau juga harus memikirkan orang-orang desa. Kalau kau merasa *mememu* telah menanam sejarah hitam di desa kita, kaulah yang harus menebusnya, sehingga kita bisa hidup lagi seperti dulu. Kau mau?” (Rusmini, 2013:84-85)

Dalam usahanya membujuk Sita agar mau menjadi mata-mata, Sawer juga menyatakan bahwa Sita harus menebus kesalahan yang dilakukan oleh ibunya karena perbuatan ibunya telah membuat kehancuran bagi kampung tempat tinggal mereka. Dari cerita yang ada, meskipun Sawer tidak melakukan kekerasan yang bersifat fisik terhadap Sita, Sawer telah melakukan kekerasan secara tidak langsung yang berakibat pada penderitaan yang harus dialami Sita meskipun penderitaan tersebut berasal dari penjajah, bukan dari Sawer.

“Sita....”

“Kau mau, kan menari?”

“Sendiri?”

“Ada beberapa perempuan ikut serta. Tapi kau bintangnya. Kau harus merayu laki-laki Jepang itu (Rusmini, 2013:85).

Secara terpisah, selain dilakukan oleh para penjajah, tindak kekerasan juga dilakukan oleh suami Luh Sargep. Secara terang-terangan, Suami Luh Sargep, yang merupakan ayah Sita, melakukan penolakan dan penghinaan terhadap istrinya karena telah menjadi wanita simpanan Belanda. Suami Luh Sargep sendiri memunyai banyak wani-

ta simpanan dan menjadi mata-mata bagi Belanda.

Orang-orang mengaguminya. Kecuali ayahmu. Kau tahu, ayahmu ditembak Luh Sargep, karena laki-laki itu menolak tubuhnya dan menghina kekotoran tubuhnya.... Ayahmu lelaki pengecut! Tidak mau hidup susah. Takut berjuang, karena takut mati. Dia juga banyak menyimpan gundik (Rusmini, 2013:79).

Kekerasan yang dialami tokoh perempuan diklasifikasikan bentuk kekerasan tidak langsung, mengingat kekerasan tersebut tidak melukai tubuh/fisik. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan, sebagaimana dipahami dari kutipan-kutipan di atas, merupakan kekerasan secara kultural. Kekerasan tidak langsung umumnya berupa kekerasan kultural yang berakar pada patriarki. Eriyanti (2017) mengungkapkan bahwa budaya patriarki sebagai bentuk kekerasan kultural akan membentuk sikap yang berlaku dan keyakinan yang telah diajarkan sejak manusia lahir dan mengelilingi manusia dalam kehidupan sehari-hari tentang kekuasaan dan kebutuhan kekerasan.

Laki-laki sebagai kelompok dominan dapat melakukan kekerasan secara tidak langsung seperti kekerasan psikis. Kekerasan psikis dilakukan dengan cara diancam, difitnah, dicibir, ditakuti, direndahkan, dimaki, digertak, dipaksa, dan dituduh. Kekerasan psikis sebagai bentuk kekerasan tidak langsung dilakukan oleh laki-laki (kelompok patriarki) sebagai sarana menyakiti dan merendahkan perempuan, baik melalui perkataan maupun perbuatan yang

menekan emosi perempuan (Fitriani & Wildan, 2017:81).

Dampak Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh*

Terdapat beberapa perubahan karakter yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam dua cerpen tersebut sebagai dampak kekerasan yang dialami tokoh perempuan, yaiturasa benci terhadap kodratnya sebagai perempuan dan menjadi seorang pendendam.

Membenci Kodrat sebagai Perempuan

Kekerasan yang dialami tokoh-tokoh perempuan mengakibatkan konflik batin. Hal ini menyebabkan perempuan merasa kurang sempurna bila dibandingkan laki-laki. Tokoh utama dalam *Api Sita* merasa sudah tidak lagi memiliki harga diri setelah mengalami berbagai bentuk kekerasan dan menjadikannya sebagai pelayan tentara Jepang.

Perempuan itu menggulung rambutnya tinggi-tinggi. Ada sedikit rasa sakit di lehernya yang jenjang. Diturunkannya kakinya pelan-pelan dari tempat tidur. *Bintsuke*⁶, sejenis minyak rambut Jepang yang keras untuk membuat kaku anak rambut, ikut membuat perempuan dua puluh tahun itu makin merasa tidak ada lagi benda berharga yang dimilikinya sebagai perempuan (Rusmini, 2013:71).

Kekerasan juga mengakibatkan munculnya harapan-harapan tokoh perempuan agar dilahirkan sebagai wujud laki-laki. Harapan ini juga merupakan bentuk penyesalannya yang lahir ke dunia sebagai perempuan. Hal ini

dirasakan oleh tokoh Wayan Darmi, salah satu anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual oleh penjajah Jepang. Ia membenci ketidakadilan yang ia alami sebagai perempuan. Selama dua tahun terkungkung dalam bilik tripleks berukuran 3x4 meter tersebut, tak pernah sekali pun Darmi mencintai dan menghargai tubuhnya. Sering kali, usai melayani belasan hingga puluhan tentara Jepang, ia menghukum dirinya dengan cara mencabik, mengerat, bahkan merobek kulit tubuhnya, hingga ia mati membusuk dengan luka-luka yang semakin parah. Hal itu merupakan bentuk protes Darmi terhadap kodratnya yang terlahir sebagai perempuan.

Kenapa aku tidak dilahirkan sebagai laki-laki saja, Perempuan yang mengandungku pasti dikelilingi roh jahat. Bapakku pasti seorang perampok. Aku dilahirkan dengan tubuh penuh dosa sehingga setiap gerakku selalu meninggalkan rasa sakit yang parah di hati dan dagingku. Aku adalah kumpulan dosa bapak dan ibuku. Terkutuklah mereka yang membuatku memiliki wujud perempuan (Rusmini, 2013:63).

Kebencian terhadap kodrat sebagai perempuan berhubungan dengan rasa benci terhadap Tuhan. Kodrat sebagai seorang perempuan yang diberikan oleh Tuhan dianggap memunculkan kekerasan yang selalu mereka terima dari laki-laki. Kedua cerpen tersebut secara jelas mengeksplisitkan perasaan kecewa terhadap Tuhan atas nasib yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen *Pesta Tubuh* dan *Api Sita*. Kekecewaan tokoh perempuan ter-

hadap Tuhan merupakan dampak dari kekerasan yang selalu dialami mereka.

Hyang Widhi, *apakah sebagai perempuan aku terlalu loba, tamak, sehingga Kau pun tidak mengizinkanku memiliki impian? Apakah kau laki-laki? Sehingga tak pernah Kau pahami keinginan dan bahasa perempuan sepertiku?* (Rusmini, 2013:72).

Pada cerpen *Api Sita*, tokoh Sita kecewa terhadap *Hyang Widhi*, sebutan bagi Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu. Ia ingin Tuhan mengerti keinginannya untuk lepas dari jeratan tentara-tentara Belanda, Sita ingin orang-orang memandangnya dengan penuh kehormatan.

Selain itu, pada cerpen *Pesta Tubuh*, tokoh Dayu pun mengungkapkan perasaan kecewa terhadap Tuhannya ketika ia mengingat upacara *Tilem*⁷. Dayu meyakini bahwa upacara *Tilem* akan menyucikan dirinya sebagai pelebur segala kotoran, sehingga ia meminta keselamatan dan kebahagiaan kepada *Hyang Widhi*. Namun bertolak belakang dengan harapannya, ia malah merasakan hanya nasib-nasib buruk yang menimpanya, tidak ada keselamatan dan kebahagiaan seperti yang dijanjikan *Hyang Widhi*.

Sentuhan itu terjadi ketika orang-orang bersembahyang ke *sanggah*⁸ dan *merajan*⁹ untuk upacara *Tilem*, bulan mati. Kelak, *Tilem* memiliki arti yang sangat bertolak belakang dengan keindahan yang menyentuhkan saat itu (Rusmini, 2013:58).

Kegelapan yang melingkari hidupku mengingatkan aku pada *Tilem*. Biasa-

nya, setiap *Tilem*, aku selalu bersembahyang ke Pura Desa, meminta keselamatan dan kebahagiaan. Tapi kondisi saat ini berbeda. Setiap para perempuan di ruangan ini berbicara tentang *Tilem*, aku merasakannya sebagai penghinaan besar yang ditujukan padaku. Untungnya akhirnya mereka sadar akan ketakutan yang menderaku (Rusmini, 2013:68).

Kemarahan dan Balas Dendam

Akibat lain dari tindak kekerasan yang terjadi pada kaum perempuan adalah kemarahan yang berujung pada keinginan melakukan balas dendam. Perempuan yang memiliki rasa dendam digambarkan saat tokoh Sita berusaha membunuh *Sawer* karena merasa sakit hati pengorbanannya selama ini untuk membantu melawan Jepang tidak sekalipun dihargai oleh *Sawer*.

Dalam cerpen *Api Sita* diceritakan bahwa *Sawer* akan menikah dengan seorang perempuan, dan hal tersebut membuat Sita merasakan kemarahan yang luar biasa sebab Sita telah melakukan apa pun yang diperintahkan oleh *Sawer* yang beralasan bahwa apa yang Sita lakukan adalah untuk membantu melawan penjajah. *Sawer*lah yang menyuruh Sita menjadi wanita penggoda bagi petinggi Jepang.

Hanya untuk tumpukan kertas-kertas itu aku harus berlaku seperti perempuan gila. Tanpa harga diri. *Sawer* hanya berjanji kosong. Sudah bertahun-tahun aku menjadi gundik laki-laki Jepang ini. Kapan *Sawer* membawaku pergi? (Rusmini, 2013:87).

“Kau sudah dengar kabar?”

“Sawer akan menikah.” Suara perempuan itu menusuk-nusuk akar rambut Sita. Melubangi otak, serta mengiris hati dan jantungnya. Telah kujual seluruh yang kumiliki untuk tanah ini. Lalu apa yang kudapat? Aku harus buat perhitungan! Harus. Bukankah Sawer akan datang? (Rusmini, 2013:88).

Perempuan itu menguraikan rambutnya, lalu menusukkan samurai yang sangat tajam ke jantung Sawer. Berkali-kali sampai kimononya yang putih dilukis oleh darah yang muncrat dari tubuh Sawer (Rusmini, 2013:89).

Kekerasan yang dialami tokoh-tokoh perempuan, mengakibatkan adanya proses balas dendam yang dilakukan perempuan atas kekerasan yang dialaminya. Pada kutipan di atas, tokoh perempuan melakukan balas dendam atas kekerasan tidak langsung yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Meskipun perempuan seringkali menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, dengan adanya struktur dan kultur pro kekerasan di masyarakat, perempuan sendiri akhirnya merasa kekerasan sebagai sesuatu hal yang tidak bisa dihindari. Bahkan kemudian para perempuan menjadi korban kesekian kalinya dari kekerasan laki-laki, di mana perempuan terpaksa ikut melestarikan budaya kekerasan dan bahkan menjadi pelaku kekerasan. Akan tetapi menurut Galtung (2000:864), perempuan sebagai kaum marginal, umumnya melakukan kekerasan sebagai bentuk pembelaan diri (*defend themselves*).

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis yang telah dilakukan adalah Oka Rusmini mencoba menggambarkan penderitaan yang dialami perempuan-perempuan pribumi, khususnya perempuan Bali pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Pada cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh*, pengaruh budaya patriarki yang dimunculkan adalah adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh kaum pria terhadap perempuan-perempuan muda Bali dan kesengsaraan hidup yang harus mereka jalani pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Kekerasan yang digambarkan dalam kedua cerpen tersebut secara dominan dilakukan oleh kaum laki-laki, baik yang berasal dari pihak penjajah maupun yang sebangsa dengan kaum perempuan yang mereka sakiti. Tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam kedua cerpen yang dianalisis, kaum penjajah digambarkan sebagai pihak yang melakukan kekerasan seksual dengan cara memperkosa dan juga menjadikan para perempuan muda sebagai pelampiasan nafsu seksual para penjajah masa itu. Tidak hanya meninggalkan akibat buruk bagi kondisi fisik dan psikis para perempuan remaja tersebut, kekerasan secara langsung ini juga mengakibatkan kekerasan yang berhubungan dengan waktu (*time violence*) karena berkaitan dengan akibat bagi kondisi para perempuan yang menjadi pelampiasan nafsu seksual di usia dewasa mereka.

Akibat kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam kedua cerpen berdampak pada pribadi tokoh perempuan. Perempuan akan menjadi se-

orang individu yang pemaarah dan pendendam. Selain itu, perempuan akan menjadi pribadi yang kecewa terhadap Tuhan dan membenci kodratnya karena dilahirkan sebagai perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya karena telah memberikan bantuan untuk pelaksanaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanti, L. D. 2017. Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 17–27. <https://doi.org/doi.org/10.18196/hi.61102>
- Fakih, M. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, D., & Wildan. 2017. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Bidadari Hitam Karya T. I. Thamrin. *Master Bahasa*, 5(2), 79–87. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11080/8838>
- Galtung, J. 1971. A Structural Theory of Imperialism. *Journal of Peace Research*, 8(2), 81–117. <https://doi.org/10.1177/002234337100800201>
- Galtung, J. 1996. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: PRIO, International Peace Research Institute.
- Galtung, J. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Galtung, J. 2000. Local Authorities as Peace Factors/Actors/Workers. *Journal of World-Systems Research*, 6(3), 860–872. <https://doi.org/10.5195/JWSR.2000.207>
- Gender Equality Index-Report*. 2013. Vilnius. Retrieved from <http://eige.europa.eu/sites/default/files/documents/Gender-Equality-Index-Report.pdf>
- Guamarawati, N. A. 2009. Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), 43–55. Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1255/1160>
- Meiliana, S. 2016. Fenomena Kekerasan Gender dalam Novel-Novel Karya Danielle Steel. *Litera, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 15(1), 147–159. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9775>
- Rusmini, O. 2013. *Sagra*. Jakarta: Gramedia.
- Salmi, J. 2005. *Violence and Democratic Society*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Subhan, Z. 2004. *Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sulhin, I. 2016. Kekerasan dan Kultur Patriarki. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2016/05/05/09402831/Kekerasan.dan.Kultur.Patriarki>

Footnotes

- ¹Sebutan untuk ibu. Biasanya digunakan anak-anak untuk memanggil ibu mereka yang berasal dari perempuan Sudra yang menikah dengan laki-laki bangsawan.

²*Tiang* adalah sebutan untuk diri sendiri dalam bahasa Bali.

³Sebutan untuk Tuhan.

⁴Sebuah organisasi tradisional yang pada umumnya bergerak dalam satu bidang profesi untuk menyalurkan kesenangan atau hobi.

⁵Tari pergaulan masyarakat Bali, dan diperkirakan sudah ada sejak tahun 1940-an. *Joged Bumbung* umumnya ditarikan perempuan-perempuan muda dengan gerak sangat erotis dan merangsang sehingga mengundang penonton laki-laki naik ke panggung untuk ikut menari.

⁶*Bintsuke* merupakan jenis lilin yang digunakan sebagai pelapis *make-up* perempuan Jepang. *Bintsuke* juga digunakan untuk menyebut sejenis minyak rambut Jepang yang keras untuk membuat kaku anak rambut.

⁷Upacara pemujaan terhadap Dewa Surya, diharapkan semua umat Hindu melakukan pemujaan dan

bersembahyang dengan rangkaian berupa upacara yadnya. Umat Hindu meyakini pada saat hari *Tilem* ini mempunyai keutamaan dalam menyucikan diri dan berfungsi sebagai pelebur segala kotoran yang terdapat dalam diri manusia, juga karena bertepatan dengan Dewa Surya beryoga/semidi memohonkan keselamatan kepada *Hyang Widhi*.

⁸Tempat suci. *Sanggah pemerajan* berarti tempat suci untuk keluarga, pura keluarga, atau tempat berdoa keluarga yang terdapat disemua rumah keluarga Hindu. *Sanggah pemerajan* biasanya terletak diluar rumah, yaitu disudut yang menghadap ke Gunung Agung.

⁹*Merajan* merupakan singkatan dari *pemerajan*, sebutan untuk pura keluarga. Sebutan untuk tempat ibadah keluarga di lingkungan kasta tinggi atau kasta Brahmana.